

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) (dalam Suryana, 2021) menyebutkan bahwa rentang anak usia dini berdasarkan penelitian di bidang psikologi perkembangan anak mengindikasikan ada pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan anak selama 8 tahun kehidupan pertama mereka.

Anak usia dini adalah anak-anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, yaitu anak-anak usia dini selalu memiliki pola-pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, baik dalam wilayah koordinasi motorik kasar dan halus; kecerdasan dalam dan berdaya cipta, sosial emosional yang unik, bahasa yang berkembang pesat, dan antusiasme dalam komunikasi (Mutiah, 2015).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara holistik dan terintegrasi. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu masa yang sangat peka terhadap berbagai stimulasi perkembangan. Terdapat enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu perkembangan

fisik/motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral dan nilai agama, dan perkembangan seni.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan anak yang sangat penting dan harus diperhatikan sejak dini. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya (Morrison dalam Nuryati, 2022). Bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Orang tidak akan dapat memahami hasil pemikiran kita kalau tidak diungkapkan dengan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan dengan baik dan tepat, itulah sebabnya bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Salah satu aspek perkembangan bahasa adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara berperan penting dalam membantu anak menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, serta berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kata-kata, baik yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Melalui kemampuan berbicara, anak dapat membangun komunikasi dengan

lingkungan sosialnya, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.

Pada praktik pembelajaran di PAUD, tidak semua anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu permasalahan yang sering ditemui adalah anak yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan bicara. Anak dengan *speech delay* mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini tampak dari perilaku anak yang cenderung menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan perasaan mereka, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta merasa tidak percaya diri saat berbicara (Dewi, 2024). Kondisi tersebut dapat terlihat dari keterbatasan anak dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, mengungkapkan keinginan, maupun melakukan komunikasi secara lisan. Keterbatasan kemampuan berbicara dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada kelompok A TKIT Ash-Shofa Kec. Kawedanan Kab. Magetan, ditemukan terdapat 1 (satu) anak yang terindikasi mengalami *speech delay*. Guru pertama kali menyadari tanda keterlambatan bicara pada anak-anak tersebut saat kegiatan berkelompok, di mana anak terlihat tampak pasif dan belum dapat menyebutkan nama benda-benda yang ditunjuknya. Keterlambatan bicara juga terlihat jelas saat bermain

dengan teman sebaya, di mana anak lebih banyak menggunakan gerakan dan regekan daripada kata-kata untuk mengungkapkan keinginannya.

Anak dengan *speech delay* memerlukan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangannya. Stimulasi kemampuan berbicara tidak hanya dilakukan melalui kegiatan yang bersifat formal, tetapi juga dapat diberikan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Bermain merupakan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak usia dini. Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, berinteraksi, mengekspresikan diri, serta mengembangkan berbagai kemampuan secara alami. Oleh karena itu, kegiatan bermain dapat menjadi salah satu sarana untuk memberikan rangsangan terhadap kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*.

Salah satu kegiatan bermain yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan berinteraksi adalah bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau profesi tertentu sesuai dengan situasi yang telah ditentukan. Dalam kegiatan bermain peran, anak dapat terlibat dalam percakapan, menyebutkan nama tokoh atau benda, menjawab pertanyaan, mengungkapkan keinginan, serta menggunakan kata atau kalimat sederhana sesuai dengan peran yang dimainkan. Situasi bermain yang bersifat menyenangkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan berbicaranya secara lebih alami dan tidak berada dalam tekanan.

Penggunaan kegiatan bermain peran dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* menarik untuk dikaji karena setiap anak memiliki karakteristik dan respons perkembangan yang berbeda. Melalui pengamatan yang dilakukan secara mendalam, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan berbicara anak, bentuk respons verbal yang muncul, serta proses anak dalam mengikuti kegiatan bermain peran. Pendekatan studi kasus dipandang sesuai untuk mengkaji fenomena tersebut secara mendalam berdasarkan kondisi nyata anak dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak dengan Speech Delay Melalui Metode Bermain Peran (Studi Kasus di PAUD Inklusi TKIT Ash-Shofa Kec. Kawedanan Kab. Magetan)*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam stimulasi kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* melalui metode bermain peran di PAUD Inklusi TKIT Ash-Shofa Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* yang muncul selama mengikuti kegiatan bermain peran, meliputi kemampuan mengucapkan kata atau kalimat sederhana, menjawab

pertanyaan, mengungkapkan keinginan atau kebutuhan, serta melakukan komunikasi secara lisan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana stimulasi kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* melalui metode bermain peran di PAUD Inklusi TKIT Ash-Shofa Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* selama mengikuti kegiatan bermain peran di PAUD Inklusi TKIT Ash-Shofa Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan stimulasi kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* melalui metode bermain peran di PAUD Inklusi TKIT Ash-Shofa Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* selama mengikuti kegiatan bermain peran di PAUD Inklusi TKIT Ash-Shofa Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai stimulasi kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* melalui metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain peran serta memberikan kesempatan kepada anak dengan *speech delay* untuk mengekspresikan diri dan menggunakan kemampuan berbicara sesuai dengan kemampuan dan karakteristik perkembangannya.

b. Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi dan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan bermain peran sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan bagi PAUD Inklusi TKIT Ash-Shofa Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan dalam memberikan layanan pendidikan dan stimulasi yang sesuai bagi anak dengan *speech delay*.

d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*, kegiatan bermain peran, maupun penelitian dengan pendekatan studi kasus.

F. Definisi Istilah

1. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan informasi secara lisan melalui penggunaan kata atau kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.
2. Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memainkan peran tertentu dalam situasi yang dirancang guru, sehingga anak dapat memahami nilai, sikap, dan keterampilan sosial secara langsung

3. *Speech delay* adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan berbicara sampai pada usia 5 tahun tidak sesuai dengan tahapan perkembangan berbicara adalah keterbatasan memproses ucapan, berfokus, yang mempunyai struktur atau berbicara dan menerima anak lebih karena mendengar bunyi sendiri berkomunikasi kata atau IT.